

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian pendampingan pastoral

Pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendamping dan kata pastoral. Pertama, istilah pendampingan berasal dari kata “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut “pendamping”. Antara yang di damping dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar atau relasi timbal-balik. Pihak yang paling bertanggung jawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) adalah pihak yang didampingi.

Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.¹⁵ Kedua, istilah pastoral berasal dari “pastore” dalam Bahasa Latin atau Bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba”-nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus

¹⁵Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023) 9.

Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala Yang Baik” (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang diberikannya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia. Dan pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh sebab itu, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.¹⁶

Setiap orang yang telah menjawab panggilan Tuhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pastoral. Dengan terus-menerus sadar menjadi hamba yang terluka, maka pendampingan pastoral merupakan suatu persahabatan yang mengembangkan dan mempunyai daya yang menghidupkan dan mengembangkan jati diri seseorang. Tidak hanya para hamba Tuhan, pendeta, atau pastor yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan pastoral, namun semua umat beriman dipanggil untuk melakukan hal yang sama.¹⁷

Menurut John Foskett dan David Lyall, Pendampingan pastoral merupakan sebuah karakteristik dalam sebuah kehidupan bergereja.¹⁸

¹⁶Ibid., 10.

¹⁷J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: 2016), 5.

¹⁸Widodo Gunawan, “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik,” *Jurnal ABDIEL* 2, no. 1 (April 1, 2018): 92. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/download/63/49/> (5 Juli 2024)

Dengan maksud untuk menjaga orang Kristen supaya tetap hidup dalam tradisi Kristen yang baik dan benar dalam kehidupan bergereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Clinebel, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang menderita gangguan fungsi pribadi karena krisis.¹⁹ Dalam hal ini konseling pastoral dipahami sebagai bentuk dari penyembuhan dalam pendampingan yang mana tidak terbatas pada anggota gereja tetapi juga bagi persekutuan lainnya.

Dalam pengertian ini, pelayanan pastoral adalah upaya sadar untuk mendukung individu atau kelompok yang sedang mengalami masa sulit agar permasalahan tersebut tidak menghalangi kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang di berbagai bidang kehidupan. Dalam pelayanan pastoral, peran pendamping dan didampingi adalah setara.

2. Manfaat pendampingan pastoral

Pelayanan pastoral memiliki kemampuan untuk mendukung, memelihara, menjaga, dan memperbaiki hubungan yang bermasalah.

¹⁹Howard Clinebel, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, n.d.), 17–18.

Pelayanan pastoral juga meringankan beban penderitaan orang lain, membina hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sehingga manusia berkembang dan utuh secara rohani. Adapun manfaat sebagai berikut:

a. Membina hubungan dengan Allah

Pendampingan pastoral menempatkan orang dalam relasinya dengan Allah. Fokusnya bukan sekedar menyelesaikan masalah-masalah individu yang sedang bermasalah tetapi membawa seseorang yang sedang bermasalah kembali pulih dalam relasinya dengan Tuhan.²⁰

b. Pertumbuhan spiritual

Allah hadir dalam proses pendampingan pastoral yang dilakukan seorang pendeta ketika melibatkan Tuhan sepenuhnya. Itu sebabnya pendampingan pastoral bersifat trialog: peranana doa, firman dan ketergantungan kepada roh kudus menjadi sangat penting dalam menumbuhkan iman seseorang yang sedang bermasalah.²¹

c. Makna dan visi hidup

²⁰Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019),

²¹Ibid., 24.

Pendampingan pastoral sangat membantu seseorang yang sedang bermasalah untuk sungguh-sungguh hidup dan mengerti akan makna hidupnya, visi hidupnya sesuai rencana Tuhan. Sebab tanpa memahami makna dan visi hidup, masalah seseorang hanya selesai dalam sesaat. Visi hidup dapat memberinya semangat, daya tahan, dan ketangguhan menjalani masalah.²²

d. Mengembangkan kemampuan

Pendampingan pastoral membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuannya berelasi dengan sesama. Juga membantu dalam mengelola konflik pribadi dengan orang lain.²³

Pengaruh dukungan pastoral terhadap perubahan fisik, seperti seseorang merasa lebih sehat secara fisik, merupakan keuntungan lain dari layanan ini. karena tidak ada tekanan atau masalah yang harus dihadapi. Pergeseran dalam kesehatan fisik dapat dicapai melalui pelayanan pastoral. Hal ini mencakup membantu seseorang mengadopsi sikap positif dan perilaku sehat untuk menjaga kesehatan fisiknya daripada kebiasaan buruk yang terkait dengan gaya hidup tidak sehat sebagai akibat dari masalah yang mereka hadapi.²⁴

3. Fungsi pendampingan pastoral

²²Ibid., 25.

²³Ibid., 25.

²⁴J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta:2016), 2.

Menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle dalam bukunya mengatakan bahwa pendampingan pastoral memiliki 4 fungsi yaitu:

a. Penyembuhan ("*healing*")

Penyembuhan atau (healing) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk menuntun atau membimbing individu yang mengalami kondisi kesehatan mental spiritual yang buruk dan membawa individu pada kondisi yang lebih baik seperti semula.²⁵

b. Penopangan ("*sustaining*")

Seseorang dalam menghadapi sebuah masalah sulit untuk menghadapi masalah dengan sendirinya. Namun melalui fungsi penopangan bertujuan untuk menopang dan menolong dengan memberikan dukungan pada setiap orang yang mengalami masalah yang mendalam, sehingga orang tersebut dapat dengan tekun menghadapi masalahnya.²⁶ Juga dengan kehadiran seorang konselor merupakan kesempatan untuk bisa mendampingi, menopang dan menguatkan sehingga seseorang yang mengalami krisis demikian tidak terperosok dalam suatu gangguan kejiwaan.

²⁵Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," 93. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/download/63/49/> (5 Juli 2024).

²⁶Ibid,93.

c. Penuntunan ("*guiding*")

Seseorang yang menghadapi masalah selalu berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan yang pasti, untuk itu fungsi penuntun hadir untuk memberikan bantuan pada seseorang dan sangat perlu untuk dituntun agar terampil dalam memilih ketika dalam mengambil keputusan di antara pilihan-pilihan yang ada sebagai keputusan yang penting dalam hidupnya. Sehingga ketika mengalami perubahan-perubahan tidak kebingungan dan tertekan.²⁷

d. Memulihkan dan Memperbaiki hubungan ("*reconciling*")

Memulihkan dan memperbaiki hubungan merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam memperbaiki dan mendamaikan kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan Allah atau sesamanya.²⁸ Fungsi memulihkan menolong seseorang memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan, sehingga terjadi hubungan yang harmonis kembali.

e. Memelihara dan Mengasuh ("*nurturing*")

Fungsi tersebut dapat memberdayakan dan memampukan seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah

²⁷Ibid,93.

²⁸Ibid,93.

kepadanya. Potensi yang dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupan yang dapat mendorong mereka kearah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik yang tujuan utamanya yaitu mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental, dan spiritualnya.²⁹

Dari kelima fungsi pendampingan pastoral diatas maka disimpulkan bahwa pendampingan pastoral sangatlah penting dan dibutuhkan dalam menghadapi berbagai masalah karena dapat membantu dan memberikan manfaat serta pertolongan yang luar biasa bagi orang yang sedang mengalami sebuah permasalahan, karena orang yang sedang mengalami permasalahan dapat disembuhkan, ditopang, dituntun, dipulihkan dan dapat kembali memperbaiki hubungannya serta memelihara dan mengasuh sesuai dengan kebutuhannya.

4. Bentuk – bentuk pendampingan pastoral

Totok S Wiryasaputra dalam bukunya konseling pastoral di era milenial ada beberapa bentuk-bentuk pendampingan pastoral yaitu:

a. Mendoakan

Doa muncul secara alamiah ketika seseorang atau sekelompok orang merasakan kebutuhan khusus sehingga perlu mengundang Allah

²⁹J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016) 5–8.

untuk melakukan intervensi (tindakan) khusus. Doa juga merupakan salah satu sarana, alat atau teknik dalam melakukan pastoral. Sebab doa adalah sangat mulia. Dalam praktik pendampingan dan konseling pastoral, tidak jarang doa dilakukan oleh konselor secara otomatis. Tanpa doa, konselor merasa konselingnya tidak lengkap. Doa adalah salah satu cara yang dikenal oleh komunitas kristiani dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral, baik itu katolik maupun protestan.³⁰

b. Alkitab

Alkitab juga merupakan salah satu cara yang dikenal secara luas oleh semua kalangan kristiani sebagai sarana praktik pendampingan dan konseling pastoral. Ada sebagian orang yang tidak menggunakan Alkitab, sebaliknya ada juga sebagian orang yang menggunakan Alkitab yang di mana menggunakan ayat Alkitab sebagai pil ajaib untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Ada juga orang yang tergolong alternatif dengan menggunakan Alkitab tergantung situasi dan kondisi konseli dan proses konseling pastoral berjalan alamiah, orang seperti ini menggunakan Alkitab secara kontekstual, kreatif dan selektif.³¹

³⁰Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 242.

³¹Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, n.d., 247.

c. Nyanyian/musik

Nyanyian/musik juga dapat dipakai dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral, meskipun nyanyian/musik dikenal secara luas oleh kalangan kristiani namun dalam melakukan pendampingan, penggunaan nyanyian/musik tidak seluas doa dan Alkitab. Nyanyian/musik adalah gambaran dinamika naik turunnya irama kehidupan orang beriman. Berbagai pengalaman hidup seperti perasaan suka, rasa syukur, bahagia, sedih, duka, penyesalan, kesetiaan, komitmen dan lain sebagainya dapat diungkapkan melalui sebuah nyanyian/musik. Dengan begitu nyanyian/musik dapat dipakai dalam sebuah praktik dan konseling pastoral untuk membantu konseli mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh sehingga berubah, bertumbuh, dan berfungsi secara maksimal.

d. Ibadah

Dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral tidak jarang orang melakukan ibadah sebagai sarana, dengan begitu orang-orang harus mempertimbangkan dengan baik, hati-hati dan teliti dalam memutuskan apakah akan menggunakan ibadah dalam sebuah pendampingan dan konseling pastoral.³²

e. Penumpangan Tangan

³²Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 250.

Beberapa kalangan Kristiani penumpangan tangan dilakukan dengan cara menumpangkan telapak tangan yang terbuka atau sambil memegang erat-erat di dahi, bahu atau di atas kedua tangan penderita yang dalam posisi berdoa. Dalam kalangan Katolik penumpangan tangan di berbagai upacara dipandang sebagai tindakan sakramental. Sedangkan di kalangan Protestan pada umumnya penumpangan tangan tidak diakui sebagai tindakan sakramental. Meskipun demikian penumpangan tangan digunakan dalam berbagai upacara misalnya pemberkatan nikah, penahbisan pendeta baru dan sebagainya. Pertimbangan yang sama dengan doa dan Alkitab hendaknya juga dipertimbangkan dengan baik dalam penggunaan sarana penumpangan tangan.³³

Jadi bentuk-bentuk pendampingan pastoral ada lima jenis yaitu, doa, Alkitab, nyanyian/musik, ibadah dan penumpangan tangan. Adapun bentuk-bentuk pendampingan yang lainnya ialah:

1. Penggembalaan umum

Penggembalaan umum yaitu pelayanan yang dilakukan kepada semua anggota jemaat secara menyeluruh, seperti khotbah, kunjungan ke rumah anggota jemaat, percakapan melalui media, ataupun percakapan yang dilakukan secara langsung. Penggembalaan ini dilakukan untuk menjaga, memelihara, dan membangun iman jemaat.

³³Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*,251.

2. Pengembalaan khusus

Pengembalaan khusus adalah pelayanan yang dilakukan kepada anggota jemaat secara perorangan ataupun beberapa orang yang dilakukan dalam bentuk konseling. Pelayanan ini dapat diberikan kepada anggota jemaat yang mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi.

B. Trauma

1. Pengertian Trauma

Kata "trauma" berasal dari bahasa Yunani "τραῦμα" (traûma) yang berarti "luka" atau "cedera". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Trauma memiliki dua pengertian yaitu luka yang disebabkan kekerasan fisik dan pengalaman yang buruk yang menyebabkan gangguan psikologis. Dalam konteks Psikologi, trauma merujuk pada pengalaman emosional atau psikologis yang dapat menyebabkan kerusakan atau gangguan pada psikologis seseorang.

Ada beberapa pengertian Trauma menurut para ahli yaitu pertama, Menurut Cavanagh trauma adalah suatu peristiwa yang luarbiasa, yang menimbulkan luka dan perasaan sakit. Trauma juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung, baik luka fisik maupun

luka psikis.³⁴ Kedua, Shapiro juga mengungkapkan bahwa trauma adalah pengalaman yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologis otak. Keseimbangan ini diperlukan untuk memproses informasi hingga mencapai resolusi adaptif.³⁵ Ketiga, menurut American Psychiatric Association trauma adalah pengalaman pribadi menghadapi atau menyaksikan kejadian yang melibatkan kematian, cedera serius, atau ancaman terhadap integritas fisik diri sendiri atau orang lain, yang menimbulkan ketakutan, ketidakberdayaan, atau kengerian yang intens.³⁶ Jadi trauma adalah suatu kondisi psikologis yang terjadi pada individu sebagai akibat dari peristiwa atau pengalaman yang sangat menekan, menakutkan, atau menyakitkan, seperti bencana alam. Trauma dapat menimbulkan perasaan-perasaan kuat seperti rasa takut, kecemasan, dan pikiran-pikiran irrasional yang terkait dengan peristiwa tersebut. Trauma dapat berdampak pada kesehatan mental individu, menyebabkan guncangan dan distress psikologis.

Tingkat trauma yang dialami setiap orang berbeda-beda. Sebagian orang dapat pulih dalam waktu relatif singkat, seperti hari atau minggu, namun sebagian lainnya dapat mengalami trauma yang berlangsung lama dan sulit diatasi. Trauma tidak boleh dibiarkan berkepanjangan karena

³⁴Kusmawati Hatta, *Konseling Trauma* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2016), 18–20.

³⁵Francine Shapiro Margot Silk Forrest, *EMDR: The Breakthrough Therapy for Overcoming Anxiety, Stress, and Trauma* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 15–20.

³⁶V. Mark Durand David H. Barlow, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 168.

dapat memberikan dampak buruk pada kehidupan dan keberfungsian individu. Penanganan yang tepat diperlukan agar trauma tidak berlarut-larut dan menimbulkan konsekuensi negatif yang lebih jauh.

2. Faktor Penyebab Trauma

Trauma dapat disebabkan oleh beberapa faktor menurut Cavanagh dalam buku *Trauma dan pemulihannya* mengelompokkan trauma terjadi berdasarkan kejadian traumatik yaitu trauma situasional, perkembangan, intrapsikis dan eksistensial³⁷ seperti:

a. Faktor Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa yang disebabkan oleh alam dan mengakibatkan kerusakan serta kerugian pada manusia, harta benda, dan lingkungan.³⁸ Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan, dan memiliki potensi dampak yang sangat besar yang membuat banyak kerugian fisik bahkan psikis manusia.

b. Faktor kehilangan orang (keluarga)

Kehilangan orang terdekat atau anggota keluarga dapat mengakibatkan trauma yang sangat berat bagi seseorang. Kehilangan orang yang dicintai menimbulkan rasa sedih, kesedihan, dan rindu yang sangat mendalam.³⁹ Proses berduka yang tidak terselesaikan

³⁷Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya*, (Banda Aceh; 2016), 31.

³⁸Ibid.,31.

³⁹Ibid.,31.

dapat menyebabkan komplikasi dalam penyembuhan. Trauma kehilangan dapat memicu gangguan fisik seperti gangguan tidur, penurunan imunitas, atau sakit fisik.

c. Faktor Kecelakaan

Luka fisik, baik ringan maupun berat, dapat menyebabkan pada trauma psikologis. Rasa sakit, cacat, atau keterbatasan fisik akibat cedera dapat menimbulkan stres dan depresi. Pengalaman hampir kehilangan nyawa atau menghadapi kematian dapat memicu gangguan stres pasca-trauma. Ketakutan akan kematian atau cedera serius dapat berlangsung lama setelah kecelakaan.⁴⁰

d. Faktor Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik sering terjadi kepada siapapun perempuan ataupun laki-laki pengalaman kekerasan itulah yang membuat korban merasa tidak aman, baik di lingkungan maupun dalam hubungan interpersonal. Hilangnya rasa aman dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan kesulitan berinteraksi.⁴¹ Korban kekerasan sering merasa malu dan takut dikucilkan atau disalahkan oleh orang lain. Stigma sosial terhadap korban kekerasan dapat memperparah trauma dan menghambat pemulihan.

e. Faktor Pelecehan Seksual

⁴⁰Ibid.,31.

⁴¹Ibid.,31.

Trauma yang disebabkan oleh pelecehan seksual dapat memiliki dampak yang sangat berat dan kompleks pada korban. Trauma pelecehan seksual sering dikaitkan dengan PTSD, depresi, kecemasan, phobia, dan gangguan makan.⁴²

Faktor-faktor penyebab trauma yang terkait dengan bencana alam ini dapat memberikan dampak signifikan pada kesehatan mental dan keberfungsian individu. Penanganan yang tepat diperlukan untuk membantu korban dalam mengatasi dan memulihkan diri dari trauma yang dialami.

3. Gejala-Gejala Trauma

Gejala trauma dapat bervariasi dari orang ke orang, dan dapat muncul segera setelah peristiwa traumatis atau berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun kemudian. Beberapa gejala trauma yang umum termasuk:

- a. Gejala re-eksperiensi: Hal ini termasuk kilas balik, mimpi buruk, dan pikiran mengganggu tentang peristiwa traumatis. Orang dengan gejala ini mungkin merasa seperti mereka menjalani kembali peristiwa tersebut.
- b. Gejala penghindaran: Orang dengan gejala ini menghindari pengingat peristiwa traumatis, seperti tempat, orang, atau aktivitas yang terkait

⁴²Ibid.,31.

dengan peristiwa tersebut. Mereka juga mungkin mencoba menghindari memikirkan atau merasakan apa pun tentang peristiwa tersebut.

- c. Gejala perubahan suasana hati dan kognitif: Hal ini dapat mencakup perasaan sedih, marah, cemas, atau mati rasa. Orang dengan gejala ini mungkin juga mengalami kesulitan berkonsentrasi, membuat keputusan, atau mengingat hal-hal.
- d. Gejala fisik: Hal ini dapat mencakup kelelahan, sakit kepala, masalah tidur, dan perubahan nafsu makan. Orang dengan gejala ini mungkin juga mengalami kegelisahan, mudah tersinggung, atau hipervigilansi.
- e. Gejala disosiatif: Hal ini dapat mencakup perasaan terpisah dari tubuh atau pikiran seseorang, atau merasa seperti orang lain mengambil alih. Orang dengan gejala ini mungkin juga mengalami kesulitan mengingat peristiwa traumatis atau merasa seperti itu terjadi pada orang lain.

C. Gambaran Gembala dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Lama, yang kita ketahui tentang Tuhan Allah sebagai gembala umatNya, hal ini tampak diantaranya:

- a. Yesaya 40: 11

Tuhan Allah sebagai gembala membimbing domba-dombaNya. Ia mengumpulkan domba dalam pangkuanNya dan membaringkan di ribaanNya. Ia menuntun induk-induk domba yang masih menyusui anakNya.

b. Mazmur 23

Tuhan Allah adalah gembala yang senantiasa membimbing, mencukupi kebutuhan dan menjaga keselamatan dombaNya.

c. Yehezkiel 34 (bnd. Yeremia 23: 113)

Tuhan Yesus makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Sikap Tuhan Yesus ini menunjukkan kesedihan seorang gembala merendahkan diriNya agar dapat melakukan tugas pelayananNya.

Dari beberapa ayat yang dikutip diatas, kata gembala dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada Tuhan Allah dalam relasinya dengan umat Israel. Umat Israel mengakui bahwa Tuhan bahwa Tuhan Allahlah sang Gembala yang baik itu. Pengakuan ini lahir dari pengalaman hidup bangsa Israel mengalami dan merasakan bahwa Allahlah yang membimbing mereka melintasi sejarah menuju sejarah kehidupan. Kesaksian Perjanjian Lama tentang gembala diatas dapat kita temui kembali dalam Perjanjian baru, yaitu dalam pekerjaan Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik.

a. Yohanes 10

Allah mengenal domba-dombaNya dan domba-dombaNya megenal DIA. Ia menuntun dan menjagai domba-dombaNya dari serangan serigala-serigala dengan mempertaruhkan nyawaNya.

b. Lukas 15: 4

Tuhan Yesus adalah gembala yang meninggalkan 99 ekor dombaNya dipadang gurun dan pergi mencari seekor dombaNya yang tersesat.

c. Markus 2: 15

Tuhan Yesus makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Sikap Tuhan Yesus ini menunjukkan kesediaan seorang gembala merendahkan diriNya agar dapat melakukan tugas pelayananNya.

Kutipan ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa karya Tuhan Yesus tetap menampakkan kasih dan pemeliharaan Allah terhadap umatNya. Tuhan Yesus memanggil orang untuk memasuki kondisi dan situasi kerajaan Allah. Dalam perjumpaan denganNya, orang akhirnya menemukan siapakah Allah itu sebenarnya. Terlebih lagi orang akhirnya dapat menghayati apakah rahmat dan keadilan Tuhan itu bagi mereka secara pribadi.

Pola pelayanan Yesus sebagai gembala yang baik ini hendaknya menjadi pedoman, menjiwai setiap aksi pendampingan dan konseling pastoral kita dimasa kini. Meskipun kita tidak dapat meniru Tuhan Yesus secara utuh, akan tetapi kita dapat berusaha mengikuti jejakNya. Mengikuti jejak Tuhan Yesus ini memang merupakan panggilan kita bersama, namun jangan sampai justru niatan ini membuat kita terbebani.

Niatan untuk mengikuti jejak penggembalaan Tuhan Yesus hendaknya juga diimbangi dengan penyerahan diri dan kesadaran kita akan keterbatasan kemanusiaan kita.